

# **TUGAS AKHIR**

## **PENGARUH DEFORESTASI TERHADAP HUTAN TOFFO KOTA DONGGO MASA (RTK 67) DI KECAMATAN LAMBU**

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi  
Pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Jenjang Strata 1  
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram



**DISUSUN OLEH:**

**YENI RABIATI**

**(416130062)**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**PENGARUH DEFORESTASI TERHADAP HUTAN TOFFO KOTA DONGGO MASA  
(RTK 67) DI KECAMATAN LAMBU**

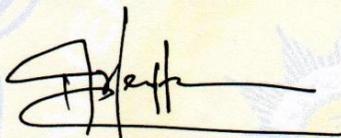
Disusun Oleh:

**YENI RABIATI**

**416130062**

**Mataram, 14 Januari 2023**

**PembimbingI,**



**Febrita Susanti, ST.,M.Eng**  
**NIDN. 0804028501**

**PembimbingII,**

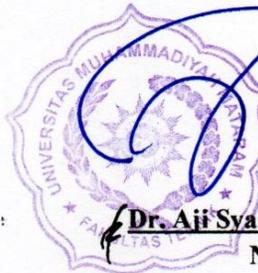


**Rasyid Ridha, ST.,M.Si**  
**NIDN. 0809089002**

**Mengetahui,**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
FAKULTAS TEKNIK**

**Dekan,**



**Dr. Aji Syailendra Ubaidillah, ST., M.Sc**  
**NIDN. 0806027101**

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI**

**SKRIPSI**

**PENGARUH DEFORESTASI TERHADAP HUTAN TOFFO KOTA DONGGO MASA**

**(RTK 67) DI KECAMATAN LAMBU**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

**NAMA : YENI RABIATI**

**NIM : 416130062**

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji

Pada hari, sabtu 14 Januari 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

1. Penguji I : Febrita susanti, ST.,M.Eng
2. Penguji II : Rasyid Ridha, ST.,M.Si
3. Penguji III : Ardi Yuniarman, ST., M.Sc



**Mengetahui,**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
FAKULTAS TEKNIK**

**Dekan,**



**Dr. Aji Syailendra Ubaidillah, ST., M.Sc**

**NIDN. 0806027101**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : YENI RABIATI

NIM : 416130062

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Judul Skripsi : Pengaruh Deforestasi Terhadap Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67) di Kecamatan Lambu

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pengaruh Deforestasi Terhadap Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67) di Kecamatan Lambu adalah benar-benar dari karya saya sendiri dengan arahan dari dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II dan bukan merupakan pengambil tulisan atau karya orang lain. Sumber informasi yang digunakan baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah dicantumkan dalam daftar pustaka pada skripsi ini.

Apabila pada kemudian hari dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil dari tiruan, maka saya bersedia menerima sanksi atas tindakan tersebut.

Mataram, 15 Januari 2023



**Yeni Rabiati**

416130062



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Rabiati  
 NIM : 116130062  
 Tempat/Tgl Lahir : Kalea 8 Oktober 1997  
 Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota  
 Fakultas : Teknik  
 No. Hp : 082 341 453 104  
 Email : Yeny8234@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis\* saya yang berjudul :

Pengaruh deforestasi terhadap hutan lindung kota denggo masa  
(RTK 67) di kecamatan lambu.

***Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 48%***

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis\* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 26 Januari .....2023

Penulis



Yeni Rabiati  
 NIM. 116130062

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.  
 NIDN. 0802048904

\*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Rabiati  
NIM : 416130062  
Tempat/Tgl Lahir : Kaleo 8 Oktober 1997  
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas : Teknik  
No. Hp/Email : 082.391.453.104  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Pengaruh deforestasi terhadap hutan lindung kota donggo masa  
(R.T.K 67) di kecamatan lambu

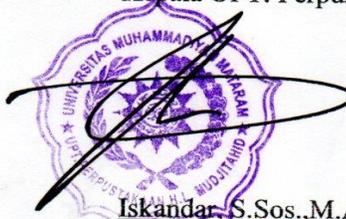
Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.  
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 26 Januari .....2023  
Penulis



Yeni Rabiati  
NIM. 416130062

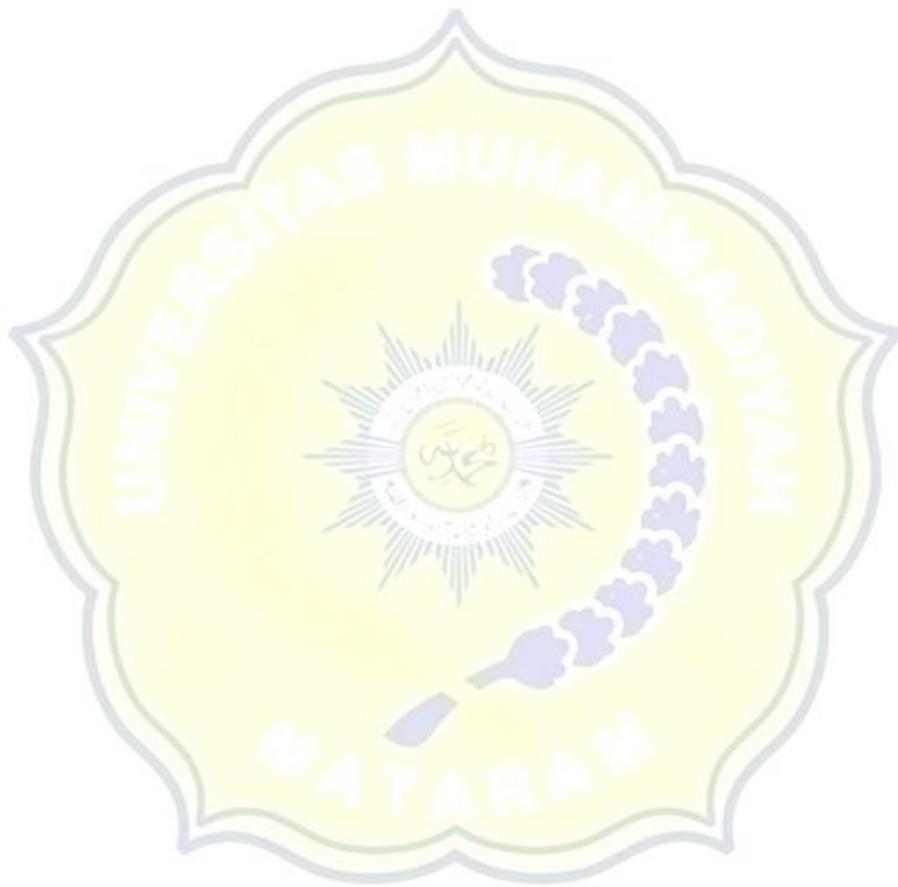
Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

## MOTTO

**“Kematian Merupakan Alarm Kehidupan”**



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu, Pujisyukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan semua nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan serta kemudahan disetiap langkah dan proses selama pengerjaan dan penyelesaian tugas akhir/skripsi ini. Tidak lupa juga selalu ucapkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan serta membawa ummat manusia dari alam yang gelap gulita ketempat yang lebih baik sampai dengan saat ini.

Skripsi dengan judul **“PENGARUH DEFORESTASI TERHADAP HUTAN TOFFO KOTA DONGGO MASA (RTK 67) DI KECAMATAN LAMBU”** Telah rampung disusun. Rampungnya penyusunan penelitian dengan judul tersebut, tidak menandakan bahwa penelitian ini sudah sempurna dan tanpa kekurangan. Melalui sepatah kata sambutan ini, penulis mengharapkan bagi para khalayak umum maupun dari kalangan akademisi, dapat memberikan masukan dan saran serta kritikan yang akan sangat membantu untuk memperbaiki penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

Pada kesempatan kali ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu penulis selama menyusun tugas akhir/skripsi ini. Serta ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu saya Asmah yang telah berjuang membesarkan, menyekolahkan, membiayai sekolah dan kehidupan saya hingga saat ini, yang senantiasa mendoakan, member semangat dan motivasi untuk saya. Selesaiannya penyusunan Skripsi ini juga tidak terlepas dari doa dan dukungannya. Karena Ibu (Asmah) adalah alasan utama untuk saya berjuang sampai saat ini dan keinginan saya untuk melihat ibu tersenyum sampai akhir waktu nanti.
2. Untuk kedua kakak saya Haryadin, Andri Irawan, ST.(sumber uang), Afdal, dan paman Umar (sumber uang) semua keluarga besar yang saya sayangi yang tiada henti mendukung, menyemangati dan mendoakan selama penyusunan skripsi ini.
3. Untuk Dr. Aji Syailendra Ubaidillah, ST., M.Sc selaku dekan Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram.

4. Untuk Ibu Febrita Susanti, ST.,M.Eng selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang senantiasa memberiarahan, dukungan dan motivasi.
5. Untuk kedua dosen pembimbing saya Ibu Febrita Susanti, ST.,M.Eng. selaku dosen pembimbing I yang selalu membantu, membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini, dan juga terimakasih untuk bapak Rasyid Ridha. ST.,MS.i selaku dosen pembimbing ke II yang senantiasa membantu dan memberikan masukan serta arahan selama penyusunan skripsi ini.
6. Untuk sahabat saya Dwi Nilam Sari La Unga S.PWK, Baiq Yulia Santika S.PWK dan Vivi Safitri S.PWK, Sri Rahmawati Putri S.PWK dan semua teman-teman dakwah yang selalu menyemangati, memotivasi dan member masukan selama penyusunan Skripsi ini.
7. Terakhir terimakasih untuk diri sendiri yang sejauh ini mampu menyelesaikan skripsi dan bertahan hingga saat ini, dan terimakasih untuk semua perjuangan yang telah dilakukan dan tetap semangat untuk perjuangan selanjutnya.

**Mataram, 14 Januari  
2023**

**Yeni Rabiati**

**NIM:416130062**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Deforestasi terhadap Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67) berdasarkan Konversi Lahan Hutan di Kecamatan Lambu dimana aktivitas dalam hutan atau deforestasi ini merupakan salah satu penyebab terjadinya bencana alam. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dan penentuan sample dalam penelitian dengan menggunakan purpose sampling. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yakni laju pertumbuhan penduduk maupun kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap tingkat konversi lahan. Laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk salah satu faktor berkurangnya luas lahan hutan artinya apabila jumlah penduduk bertambah setiap tahunnya maka akan menyebabkan tingginya kebutuhan akan lahan dan semakin padatnya penduduk maka semakin luas lahan yang di butuhkan masyarakat dalam kelangsungan hidupnya. Dari faktor ekonomi konversi lahan dari lahan hutan menjadi lahan pertanian sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Memanfaatkan lahan hutan untuk kegiatan pertanian tentu akan menambah pendapatan masyarakat, semakin luas lahan yang konversi maka semakin besar pula hasil produksi pertanian. Tingkat pendidikan, umur lama tinggal serta kelembagaan berpengaruh terhadap aktivitas dalam hutan. Pendidikan yang kurang akan menghambat masyarakat dalam memberdayakan karena keterbatasan pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya hutan. Kemudian dari tingkat umur mempengaruhi kemampuan fisik dan cara kerja dan cara hidup. Aktivitas masyarakat seperti konversi lahan hutan untuk kegiatan pertanian, permukiman, pembalakan liar secara ilegal serta transmigrasi penduduk merupakan faktor yang mempengaruhi konversi lahan hutan, dimana aktivitas tersebut membutuhkan lahan yang banyak dalam kegiatan tersebut. Dalam peraturan perijinan pemanfaatan hutan sangat berpengaruh terhadap luas lahan hutan yang terkonversi, masyarakat yang tidak melakukan ijin terlebih dahulu maka akan sulit pemerintah untuk mengontrol kegiatan tersebut karena dampak dari aktivitas tersebut sangat mempengaruhi kualitas lingkungan.

**Kata Kunci: Deforestasi, Hutan, Konversi Lahan, Pengaruh.**

## ABSTRACT

The purpose of this research is to establish the degree of the Effect of Deforestation on Toffo Forest in Donggo Masa City (RTK 67) based on Forest Land Conversion in Lambu District, where forest activity or deforestation is one of the causes of natural catastrophes. This sort of research employs descriptive qualitative methods, and the study's sample is selected through purposive sampling. The study concludes that the pace of population increase and population density have a significant impact on the rate of land conversion. One of the factors reducing the area of forest land is the rate of population growth and population density, which means that if the population grows every year, there will be a high demand for land and a denser population, resulting in an increasingly large area of land needed by the community for survival. Land conversion from forest to agricultural land has a significant economic impact on people's income. Using forest area for agricultural use will undoubtedly boost people's income; the more land converted, the larger the agricultural productivity. The level of education, length of stay, and institutions all have an impact on forest operations. Due to a lack of expertise in harnessing forest resources, a lack of education will impede the community's empowerment. Physical capabilities, working style, and way of life are all affected by age. Community activities such as conversion of forest land for agricultural purposes, settlements, illegal logging, and human transmigration are variables that impact the conversion of forest land, if these activities necessitate a large amount of land. Permits for forest use have a significant impact on the area of converted forest land; those who do not obtain a permission first will find it difficult for the government to control these activities because the impact of these activities has a significant impact on the quality of the environment.

**Keywords:** Deforestation, Forest, Land Conversion, Influence



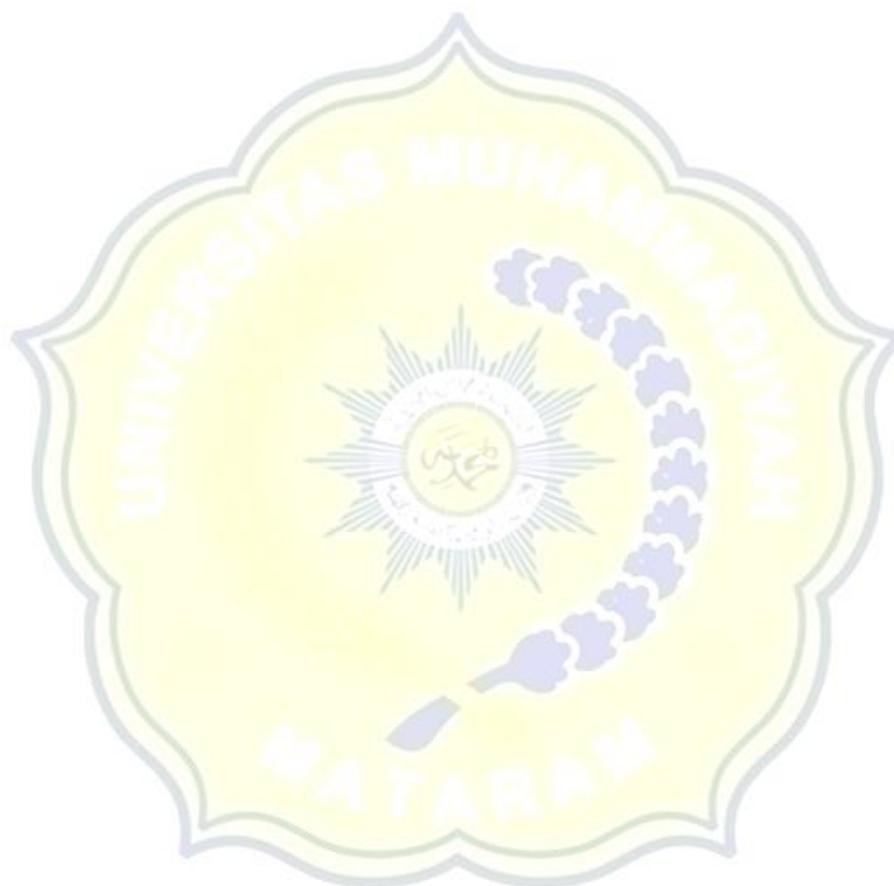
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.8 Sistematika Penulisan.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Terminologi Judul.....	6
2.1.1 Pengertian Pengaruh.....	6
2.1.2 Hutan .....	6
2.1.3 Deforestasi.....	6
2.1.4 Konversi Lahan Hutan.....	6
2.2 Tinjauan Teori .....	7
2.2.1 Sifat-Sifat Hutan .....	7
2.2.2 Fungsi Hutan .....	7
2.2.3 Jenis Kawasan Hutan.....	8

2.2.4 Kerusakan Hutan .....	9
2.2.5 Deforestasi.....	10
2.2.5.1 Penyebab Deforestasi atau Aktivitas Penebangan Hutan .	10
2.2.5.2 Dampak Deforestasi atau Kerusakan Hutan .....	11
2.2.5.3 Jenis Kegiatan Masyarakat (Deforestasi) .....	14
2.2.6 Konversi Lahan Hutan.....	14
2.3 Tinjauan Kebijakan.....	21
2.3.1 Peraturan Daerah Kabupaten Bima Nomor 9 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bima Tahun 2011-2031 .....	21
2.3.2 Penelitian Terdahulu.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Lokasi Penelitian .....	28
3.2 Jenis Penelitian .....	30
3.3 Pendekatan Penelitian.....	30
3.4 Sumber Data .....	31
3.4.1 Data Primer .....	31
3.4.2 Data Sekunder.....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.6 Sampel .....	32
3.7 Teknik Analisis Data .....	33
3.7.1 Analisis Proyeksi Penduduk.....	33
3.7.2 Analisis Kepadatan Penduduk.....	34
3.7.3 Triangulasi .....	35
3.7.4 Reduksi Data .....	37
3.7.5 Penyajian Data .....	37
3.7.6 Penarikan Kesimpulan .....	38
3.7.7 Variabel Penelitian .....	40
3.7.8 Desain Survey .....	41
3.7.9 Kerangka Berfikir.....	43
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Lambu .....	44

4.1.1	Fisik Dasar .....	43
4.1.1.1	Kondisi Topografi.....	44
4.1.1.2	Kondisi Hidrologi .....	50
4.1.1.3	Kondisi Klimatologi .....	52
4.2.1	Fisik Binaan .....	54
4.2.1.1	Penggunaan Lahan .....	54
4.2.1.2	Kependudukan .....	56
4.2	Gambaran Umum Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK) Kecamatan Lambu .....	60
4.4.1	Luas Kawasan Hutan Pada Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67)	60
4.4.2	Kebijakan Terkait Pengelolaan Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67) .....	60
4.2.3	Program Pengelolaan Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67)	61
4.3	Deforestasi .....	64
4.4	Konversi Lahan Hutan .....	65
4.4.1	Persebaran Luas Konversi Lahan Hutan di Kecamatan Lambu	65
4.4.2	Luasan Jenis Kawasan Hutan Sebelum dan Sesudah Terkonversi Dirinci Perdesa.....	67
4.4.3	Persebaran Luas Konversi Lahan Hutan Berdasarkan Tahun 2012 Sampai 2021.....	70
4.5	Hasil Analisis .....	72
4.5.1	Faktor Penduduk .....	74
4.5.1.1	Laju Pertumbuhan Penduduk .....	73
4.5.1.2	Kepadatan Penduduk.....	77
4.5.2	Faktor Ekonomi.....	80
4.5.2.1	pendapatan Hutan Rakyat.....	80
4.5.2.2	Pendapatan Sesudah Terkonversi.....	84
4.5.3	Faktor Soaial Budaya .....	89
4.5.3.1	Tingkat Pendidikan .....	89
4.5.3.2	Umur (Usia).....	92
4.5.3.3	Lama Tinggal .....	96
4.5.3.4	kelembagaan.....	99
4.5.4	Faktor Perilaku (Aktivitas Masyarakat).....	103

4.5.5 Faktor Regulasi (peraturan perijinan) .....	107
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>110</b>
Kesimpulan .....	110
Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>112</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Deforestasi adalah kondisi luas hutan yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh konversi lahan untuk infrastruktur, permukiman, pertanian, pertambangan, dan perkebunan (Wahyuni & Suranto, 2021). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Deforestasi merupakan aktivitas penebangan hutan. dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.30/MENHUT-11/2009 tentang cara pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan (REDD), juga dituliskan pengertian deforestasi merupakan kegiatan mengubah area hutan menjadi lahan tidak berhutan secara permanen, untuk aktivitas manusia.

Deforestasi di Indonesia menimbulkan dampak yang sangat serius baik pada tingkat nasional maupun tingkat internasional, adanya kebakaran hutan yang tidak terkendali, penebangan yang merusak, membuka lahan yang dijadikan perkebunan, pengerukan bahan bakar, dan pembangunan wilayah transmigrasi yang berdampak pada sosial, ekonomi bagi masyarakat dengan kehidupannya yang sangat bergantung dengan hasil alam atau hutan, dan dapat menyebabkan timbulnya kerugian yang besar yakni bagi seluruh masyarakat maupun Negara (directorate of technical education, 2017).

Berdasarkan badan pusat statistic Indonesia angka deforestasi netto Indonesia di dalam dan diluar kawasan hutan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 angka deforestasi di Indonesia mencapai 115.459,8 Ha . berikut merupakan tabel deforestasi hutan yang ada di provinsi nusa tenggara barat berdasarkan tahun 2013 sampai dengan tahun 2020:

**Tabel 1.1 Angka Deforestasi di NTB dalam Kawasan Hutan Tahun 2013-2020**

No	Tahun	Kawasan Hutan (Ha)
1.	2013-2014	-
2.	2014-2015	8.896,4
3.	2015-2016	12.561,9
4.	2016-2017	-8.915,4

5.	2017-2018	7.065,6
6.	2018-2019	12.382,4
7.	2019-2020	10.571,9
<b>Jumlah</b>		<b>60.393,6</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik dalam Buku Deforestasi Indonesia Tahun 2013-2020  
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*

Berdasarkan Tabel diatas dari Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2020 hutan di Nusa Tenggara Barat tetap mengalami deforestasi sampai pada tahun 2020 dengan total luas mencapai luas 60.393,6 Ha.

Dampak yang ditimbulkan dari deforestasi yaitu suhu yang semakin panas atau meningkat sehingga dapat memicu dampak buruk terhadap makhluk hidup.berbagai fakrot penyebab terjadinya deforestasi yaitu konversi pertanian, kebakaran hutan, pemanen kayu, dan penggunaan kayu bakar (Wahyuni & Suranto, 2021).

Konversi Lahan Hutan didefinisikan sebagai kegiatan perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan kawasan hutan dari fungsi semula menjadi fungsi lain yang dapat menimbulkan permasalahan atau dampak negative terhadap lahan tersebut dan lingkungan sekitarnya (Hidayat, Hanafie, & Septiana, 2013).konversi lahan muncul karena adanya tuntutan memenuhi kebutuhan hidup manusia, bentuk konversi tersebut digunakan untuk permukiman, pertanian, industri, infrastruktur, dll. semakin banyak populasi manusia yang ada di bumi maka artinya tingka konversi lahan akan semakin meningkat pula.

Dalam konteks penelitian ini, kawasan hutan yang menjadi objek kajian yaitu Kawasan Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67), dimana merupakan wilayah yang sudah ditetapkan pemerintah dengan fungsi masing-masing dari jenis kawasan hutan tersebut. pemerintah juga telah menetapkan program-program kehutanan dalam pengelolaannya sehingga dari kegiatan masyarakat dapat di kontrol oleh pihak pemerintah sehingga dalam pengelolaan hutan tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan dari pihak pemerintah maupun masyarakat dengan adanya program pengelolaan hutan tersebut.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Bima dalam Rencana Pola Ruang Wilayah, Kecamatan Lambu ditetapkan memiliki jenis kawasan yaitu Kawasan Cagar Alam,Lindung, Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi Tetap dengan total 285,54 km<sup>2</sup>. Kecamatan

Lambu merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Bima dengan luas wilayah sebesar 403,34 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 Desa.

Masyarakat di Kecamatan Lambu melakukan deforestasi(aktivitas penebangan hutan) pada hutan Toffo Kota Donggo masa (RTK 67)dengan tujuan membuka lahan pertanian maupun perkebunan sehingga hutan yang berfungsi sebagai daerah resapan air pada saat musim hujan dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan pertanian. Dampak dari konversi lahan hutan tersebut mengakibatkan terjadinya bencana banjir pada saat musim hujan dimana dilihat dari peraturan pemerintah daerah RTRW Kabupaten Bima, kecamatan Lambu ditetapkan sebagai Kawasan Rawan Bencana Banjir berdasarkan pasal 25 ayat 2.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dari kegiatan masyarakat dalam konversi lahan hutan tersebut berpengaruh terhadap tingkat deforestasi atau aktivitas penebangan hutan di Kecamatan Lambu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan peneliti yaitu Bagaimanakah Pengaruh Deforestasi Terhadap Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67) di Kecamatan Lambu.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Deforestasi terhadap Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67) berdasarkan Konversi Lahan Hutan di Kecamatan Lambu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teoritis dan manfaat parktis, dapat dilihat sebaga berikut:

### **1.4.1. Secara Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan informasi untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang analisis dari Pengaruh Deforestasi terhadap hutan.selain itu juga untuk pengembangan teori-teori yang membahas tentang konversi lahan hutan

### **1.4.2. Secara Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini dilakukan untuk diharapkan dapat menjadi wawasan baru baik bagi mahasiswa tentang Analisis pengaruh deforestasi

Berdasarkan Konversi Lahan Hutan.dalam tataran kehidupan mahasiswa terutama dalam pembahasan Deforestasi yang merupakan hal yang menarik untuk diteliti seperti :

- a. Bagi peneliti memberikan wawasan pengetahuan tentang Pengaruh Deforestasi hutan Kecamatan Lambu.
- b. Bagi masyarakat desa untuk saling menjaga hutan maupun lingkungan sehingga hasil hutan tersebut dapat dimanfaatkan bersama dan tidak menimbulkan bencana yang merugikan baik individu maupun kelompok

## **1.5 Ruang Lingkup**

### **1.5.1 Ruang lingkup Lokasi**

Wilayah Kecamatan Lambu dengan luas 403,34 km<sup>2</sup> terbagi dalam 14 Desa yang terbagi lagi yaitu 12 desa lama dan 2 desa pemekaran, dimana desa terluas adalah Desa Nggelu dan Desa yang terkeci adalah Desa Kaleo.Wilayah Kecamatan Lambu berbatasan langsung dengan Kecamatan Sape dan Kecamatan Wawo.Sedangkan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah**

Wilayah Kabupaten Bima terdapat 18 kecamatan.Kecamatan Sanggar dan Tambora merupakan kecamatan yang berlokasi terjauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Bima.sedangkan Kecamatan Lambu merupakan kecamatan paling ujung timurnya kabupaten bima yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian tentang Pengaruh Deforestasi terhadap Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67) Di Kecamatan Lambu.

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, batasan masalah dalam penelitian ini, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

- **BAB II LANDASAN TEORI/TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai terminologi judul, maupun teori-teori yang berisi tentang kajian teoritis yang mendukung penelitian, hal-hal yang terkait

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, lingkup penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data.

- **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, pembahasan, temuan data, analisis data, serta hasil dari penelitian

- **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran penelitian



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Terminologi Judul**

##### **2.1.1 Pengertian Pengaruh**

Pengaruh merupakan daya yang sudah ada atau yang berasal dari seseorang atau barang dan yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian, kepercayaan, dan titik seseorang. Efek asosiatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan yang ada antara satu variabel dengan variabel lainnya. Nama lain dari konsep dampak adalah efek asosiatif. (Marlina, 2017).

##### **2.1.2 Hutan**

Hutan dapat didefinisikan sebagai pengelompokan masyarakat, tumbuhan dan satwa yang didominasi oleh pepohonan yang memiliki luasan tertentu guna menghasilkan iklim mikro dan kondisi ekologis tertentu (Suparmoko, 2010). Hutan menghasilkan sejumlah besar air sebagai salah satu produknya. Ketika pohon-pohon hutan ditebang, tanah langsung terbuka, dan akibatnya, ketika hujan, air hujan langsung mengalir ke sungai sehingga menyebabkan erosi dan banjir. Namun, tanah di dalam hutan berperan seperti buih raksasa yang mampu menahan air hujan sehingga air dapat meresap perlahan ke dalam tanah. Ketika pohon-pohon hutan dibiarkan berdiri, tanah bertindak seperti spons yang mampu menampung air hujan. (Puspitasari, 2013).

##### **2.1.3 Deforestasi**

Deforestasi adalah Keadaan kawasan hutan yang semakin berkurang akibat alih fungsi lahan untuk berbagai keperluan, seperti pertanian, perkebunan, pemukiman, pertambangan, dan infrastruktur, diuraikan di sini (Wahyuni & Suranto, 2021). Deforestasi hutan merupakan bahaya bagi makhluk hidup dan menyusutnya luas lahan akibat alih fungsi lahan untuk kasino, pertanian, pertambangan, dan perkebunan (Wahyuni & Suranto, 2021).

##### **2.1.4 Konversi lahan hutan**

Konversi Lahan Hutan didefinisikan sebagai praktek mengubah sebagian atau seluruh kawasan hutan dari peruntukan semula menjadi peruntukan yang berbeda,

yang dapat menimbulkan masalah atau pengaruh yang merugikan bagi tanah dan ekosistem di sekitarnya (Hidayat, Hanafie, & Septiana, 2013). Konversi lahan jenis ini antara lain digunakan untuk pemukiman, pertanian, industri dan infrastruktur. Alih fungsi lahan terjadi karena adanya keinginan untuk menunjang kebutuhan hidup manusia. Semakin banyak orang di planet ini, semakin tinggi tingkat konversi lahan karena meningkatnya kebutuhan akan ruang.

Keinginan akan barang-barang pertanian, khususnya komoditas pangan, yang pendapatannya kurang elastis dibandingkan komoditas non-pertanian menjadi pendorong terjadinya alih fungsi lahan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat cenderung menyebabkan peningkatan permintaan komoditas nonpertanian lebih tinggi daripada permintaan komoditas pertanian. Ini karena orang cenderung menghabiskan lebih banyak pendapatan mereka yang meningkat untuk barang-barang non-pertanian. Karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas berasal dari permintaan komoditas yang bersangkutan, akibat tambahannya adalah pembangunan ekonomi yang mengakibatkan peningkatan pendapatan akan menyebabkan peningkatan permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian pada tingkat tertentu. lebih cepat daripada peningkatan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian. Hal ini karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditi berasal dari permintaan komoditi yang bersangkutan.

## **2.2 Tinjauan Teori**

### **2.2.1. Sifat-Sifat Hutan**

Sifat-sifat hutan diantaranya yaitu sebagai berikut (Suparmoko, 2010) :

- a.) Hutan merupakan spesies tanaman yang ditemukan dalam jumlah habitat terbesar dan memiliki tingkat produksi biologis tertinggi.
- b.) Hutan mencakup kehidupan, seperti tumbuhan dan hewan, dan non-hidup, seperti air, cahaya, panas, tanah, dan sebagainya, yang bersama-sama membentuk struktur biologis dan fungsi kehidupan, adalah contoh faktor biotik dan abiotik.

- c.) Hutan dapat dikatakan memiliki tingkat regenerasi yang sangat cepat dan menyebar dengan kuat sumber daya alam lainnya. Regenerasi hutan dapat terjadi secara alami atau akibat aktivitas manusia.
- d.) Hutan disamping menyediakan bahan mentah bagi industri dan bangunan, juga melindungi dan memperbaiki kondisi lingkungan dan ekologi.

### **2.2..2 Fungsi Hutan**

Fungsi hutan diantaranya yaitu sebagai berikut (Suparmoko,2010).

- a.) pengoperasian tata air, pencegahan dan pengendalian erosi dan banjir, serta pelestarian kesuburan tanah.
- b.) Menyediakan barang-barang yang berasal dari hutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk tujuan pembangunan, serta untuk ekspor guna mendorong pertumbuhan ekonomi.
- c.) Melindungi suasana iklim dan member daya pengaruh yang baik
- d.) Memberikan keindahan alam pada umumnya dan pada khususnya melalui pembentukan cagar alam, suaka margasatwa, taman buru, dan taman wisata serta laboratorium ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pariwisata.
- e.) Merupakan salah satu unsur strategi pembangunan nasional.

### **2.2.3 Jenis Kawasan Hutan**

Berdasarkan fungsinya hutan dapat digolongkan menjadi beberapa macam berikut (Suparmoko, 2010).

- a.) Hutan Lindung merupakan kawasan hutan yang sifat-sifat alamnya diperuntukan guna pengaturan tata air dan pencegahan bencana banjir dan erosi, serta untuk pemeliharaan kesuburan tanah.
- b.) Hutan Produksi merupakan jenis hutan yang digunakan untuk menghasikan barang-barang tertentu. hutan produksi dibedakan menjad beberapa macam yaitu:
  - Hutan rimba, yaitu hutan yang muncul dan tumbuh secara alami.
  - Hutan budidaya, yaitu hutan yang sengaja dikelola oleh manusia untuk kepentingan manusia. Hutan seperti ini biasanya hanya terdiri atas satu jenis pohon saja.

- Hutan produksi tetap (HP), yaitu hutan produksi yang dapat dieksploitasi dengan perlakuan cara tebang pilih atau tebang habis.
- Hutan produksi terbatas (HPT), merupakan hutan yang dapat dieksploitasi dengan cara tebang pilih saja. Hutan ini merupakan hutan yang dialokasikan untuk memproduksi kayu dengan intensitas yang rendah. Hutan seperti ini pada umumnya berada di wilayah pegunungan yang mempunyai lereng- lereng curam untuk mempersulit pembalakan.
- Hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK), yaitu kawasan hutan yang secara ruang mencadangkan untuk digunakan sebagai sarana pengembangan transmigrasi, pemukiman, dan pertanian.
  - c.) Hutan Suaka Alam : kawasan hutan yang karena sifatnya yang khas diperuntukan secara khusus untuk perlindungan alam hayati lainnya.
  - d.) Hutan Wisata : kawasan hutan yang diperuntukkan khusus untuk dikembangkan dan dipelihara untuk tujuan wisata atau berburu.
  - e.) Berdasarkan uraian di atas, banyak manfaat hutan yang dinikmati oleh masyarakat, tergantung pada peruntukannya apakah untuk perlindungan air dan tanah, pencegahan banjir, erosi, produksi kayu, suaka alam, satwa liar dan lain-lain.

#### **2.2.4 Kerusakan Hutan**

Kerusakan Hutan yang ada di Indonesia terus mengalami peningkatan dan dapat diketahui bahwa Hutan di Indonesia terus mengalami pengurangan disetiap tahunnya, hal tersebut memicu dampak buruk bagi Indonesia maupun dunia (Anggraeni, 2016).Berikutini contoh dari kerusakan hutan yang disebabkan dari berbagai kegiatan yaitu:

- a) Ilegal Logging, yaitu penebangan yang terjadi di suatu kawasan hutan yang dilakukan secara liar sehingga menurunkan atau mengubah fungsi awal hutan.
- b) Kebakaran hutan yang dimulai dengan sengaja karena satu atau lebih dari banyak keadaan. Beberapa orang yang tidak bertanggung jawab membakar kayu dengan sengaja untuk menciptakan ruang bagi perkebunan, peternakan, dan jenis penggunaan lahan lainnya.

- c) Petani yang mengikuti teknik yang dikenal sebagai penanaman tahunan berpotensi menimbulkan risiko bagi kesehatan hutan dalam jangka panjang. Mereka mampu bercocok tanam di lahan baru yang disediakan oleh hutan. Selain itu, peningkatan populasi yang cepat berpotensi berdampak pada kegiatan yang berkaitan dengan eksplorasi hutan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka membutuhkan lebih banyak wilayah untuk memastikan kelangsungan hidup mereka, yang pada gilirannya berdampak pada hutan, yang dieksploitasi untuk kayu dan sumber daya lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Serangan Hama Dan Penyakit populasi hama yang meledak juga bisa menjadi salah satu bentuk kerusakan hutan. hama tersebut menyerang dan menimbulkan kerusakan pada populasi pohon yang hidup di suatu kawan/wilayah. (Triani, berdasarkan hasil studi CIFOR ( International Forestry Research).

### **2.2.1 Deforestasi**

Deforestasi adalah keadaan kawasan hutan yang menyusut akibat alih fungsi lahan untuk penggunaan lain, seperti pertanian, perkebunan, kota, pertambangan, dan infrastruktur (Wahyuni & Suranto, 2021). Deforestasi sangat erat kaitannya dengan penebangan, termasuk penebangan liar, yang menimbulkan bahaya bagi semua bentuk kehidupan dan seringkali akibat dari kebakaran hutan, yang berkontribusi pada fenomena pemanasan global. Deforestasi disebabkan oleh beberapa hal yang berbeda, termasuk konversi lahan, kebakaran hutan, pemanenan kayu, dan penggunaan kayu bakar. Konversi lahan untuk keperluan seperti infrastruktur, kota, pertanian, pertambangan, dan perkebunan telah mengakibatkan berkurangnya jumlah lahan yang tersedia, yang menimbulkan risiko bagi semua bentuk kehidupan (Wahyuni & Suranto, 2021).

Peraturan Menteri Kehutanan RI.No.P.30/Menhut 11/2019 tentang cara pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan (REDD) yang dengan tegas menyebutkan bahwa deforestasi adalah perubahan secara permanen dari areal berhutan menjadi tidak berhutan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia.

### 2.2.3.1 Penyebab Deforestasi atau Aktivitas Penebangan Hutan

Menurut Triani 2019, faktor utama yang menyebabkan terjadinya deforestasi, antara lain:

1. Konversi lahan hutan.

Bertambahnya jumlah penduduk di dunia berdampak pada meningkatnya permintaan, serta persediaan pangan yang tersedia. Untuk mencapai tujuan ini, sejumlah besar lahan yang sebelumnya berhutan telah diubah menjadi perkebunan pertanian. Selain itu, kebutuhan biofuel sebagai salah satu bentuk energi alternatif telah mendorong perluasan lahan perkebunan kelapa sawit secara masif yang berujung pada hal yang sama.

2. Kebakaran Hutan.

Kebakaran hutan bertanggung jawab atas hilangnya jutaan hektar lahan setiap tahun di hutan dunia. Ini membuat masalah deforestasi jauh lebih buruk daripada masalah yang disebabkan oleh operasi konversi pertanian dan faktor lainnya. Ada risiko kehilangan plasma nutfah sebagai akibat dari kerusakan yang disebabkan oleh kebakaran hutan. Selain itu, kebakaran di hutan menimbulkan bahaya bagi kesehatan manusia, serta kemungkinan kerusakan material bahkan kematian.

3. Ilegal Logging

Penebangan liar menyumbang hampir setengah dari total panen kayu di hutan alam. Pemerintah dari berbagai negara telah melakukan upaya untuk mengawasi kegiatan yang melanggar hukum ini di setiap tahap, mulai dari pemanenan hingga perdagangan. Namun hingga saat ini, belum ada upaya yang berhasil untuk memberantas penebangan liar. Masih ada beberapa wilayah di Brasil, Indonesia, Kongo, dan Rusia yang tetap menjadi hutan hujan tropis dan terkena pembalakan liar.

4. penggunaan kayu bakar

Kayu terus menjadi sumber energi utama bagi sebagian besar orang di dunia. Ini adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kerusakan hutan. Kebutuhan akan kayu bakar bertanggung jawab atas setengah dari semua pembalakan liar.

### 2.2.3.2 Dampak Deforestasi atau Kerusakan Hutan

Deforestasi memiliki dampak yang sangat buruk bagi tanah. Hilangnya hutan mengakibatkan tidak dapatnya air meresap ke tanah. Air hujan yang turun mengalir di permukaan akan menyebabkan erosi. Efek samping dari terjadinya erosi adalah kehilangan kesuburan tanah akibat pencucian tanah oleh air hujan yang terus menerus, banjir akibat tanah yang tidak dapat meresap air, hingga tanah longsor (Anggraeni, 2016).

Berdasarkan hasil dari penelitian terakhir dari studi CIFOR (International Forestry Research) dalam penelitian (Anggraeni, 2016). dampak dari Deforestasi atau kerusakan hutan dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1) Perubahan Iklim

Dampak kerusakan hutan yang pertama adalah perubahan iklim. Oksigen (O<sub>2</sub>) merupakan gas yang melimpah di atmosfer, dimana hutan merupakan produsen terbesar yang menghasilkan gas tersebut. Selain itu, hutan juga membantu menyerap gas rumah kaca yang menjadi penyebab terjadinya pemanasan global. Itulah sebabnya mengapa ada istilah yang mengatakan bahwa hutan adalah paru-paru bumi. Pada saat suatu hutan mengalami kerusakan, maka hal tersebut bisa berakibat terjadinya peningkatan suhu bumi serta perubahan iklim yang ekstrem. Dengan adanya deforestasi, jumlah karbondioksida (CO<sub>2</sub>) yang dilepaskan ke udara akan semakin besar. Kita tahu bahwa karbondioksida merupakan gas rumah kaca yang paling umum.

#### 2) Kehilangan Berbagai Jenis Spesies

Deforestasi juga berdampak pada lingkungan habitat berbagai jenis spesies yang tinggal di dalam hutan. Dengan hilangnya habitat-habitat tersebut, maka hal tersebut akan menyebabkan terjadinya kepunahan spesies. Hal ini berdampak di bidang pendidikan dimana akan musnahnya berbagai spesies yang dapat menjadi objek suatu penelitian. Selain itu di bidang kesehatan deforestasi bisa berakibat hilangnya berbagai jenis obat yang biasanya bersumber dari berbagai jenis spesies hutan.

#### 3) Terganggunya Siklus Air

Kita tahu bahwa pohon memiliki peranan yang penting dalam siklus air, yaitu menyerap curah hujan serta menghasilkan uap air yang nantinya akan dilepaskan ke atmosfer. dengan kata lain, semakin sedikit jumlah pohon yang ada di bumi, maka itu berarti kandungan air di udara yang nantinya akan dikembalikan ke tanah dalam bentuk hujan juga sedikit.

Hal tersebut dalam menyebabkan tanah menjadi kering sehingga sulit bagi tanaman untuk hidup. selain itu pohon juga berperan dalam mengurangi tingkat polusi air, yaitu dengan menghentikan pencemaran. dengan semakin berkurangnya jumlah pohon-pohon yang ada di hutan akibat kegiatan deforestasi, maka hutan tidak bisa lagi menjalankan fungsinya dalam menjaga tata air.

4) Mengakibatkan Banjir dan Erosi Tanah.

Dengan tiadanya pohon, maka pada saat musim hujan tanah tidak bisa menyerap dengan baik, tumpahan air hujan dan mengakibatkan besarnya laju aliran air di permukaan, yang pada akhirnya akan terjadi banjir bandang. selain itu air hujan dapat mengangkut partikel-partikel tanah sehingga menimbulkan erosi tanah atau tanah longsor.

5) Mengakibatkan Kekeringan

Dengan hilangnya daya serap tanah, hal tersebut akan berimbas pada musim kemarau, dimana dalam tanah tidak ada lagi cadangan air yang seharusnya bisa digunakan pada saat musim kemarau. hal ini disebabkan karena pohon yang bertindak sebagai tempat penyimpanan cadangan air tanah tidak ada lagi sehingga ini akan berdampak pada terjadinya kekeringan yang berkepanjangan.

6) Rusaknya Ekosistem Darat dan Laut.

Hutan menjadi habitat bagi berbagai jenis spesies hewan dan tumbuh-tumbuhan. itu berarti bahwa hutan merupakan salah satu sumber daya alam hayati yang ada di bumi ini. kegiatan deforestasi hutan dapat mengakibatkan kerusakan bahkan kepunahan bagi kekayaan alam lainnya yang ada di tempat selain seperti di laut. kerusakan yang terjadi akan membawa akibat terjadinya banjir maupun erosi yang dapat mengangkut partikel-partikel tanah menuju

ke laut yang nantinya akan mengalami proses sedimentasi atau pengendapan disana. hal tersebut tentu saja bisa merusak ekosistem yang ada di laut, seperti ikan serta terumbu karang.

7) Menyebabkan Abrasi Pantai

Eksplorasi hutan secara liar tidak hanya dilakukan oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab di kawasan hutan yang ada di darat saja kegiatan tersebut juga bisa dilakukan terhadap hutan-hutan mangrove yang berfungsi untuk melindungi pantai dari terjangan gelombang dan badai yang berada di pesisir pantai. jika hal tersebut terus dibiarkan, akan berakibat teradinya abrasi pantai.

8) Kerugian Ekonomi.

Hutan merupakan salah satu sumber kekayaan alam, sebagian masyarakat menggantungkan hidup mereka dari hasil hutan. jika hutan rusak, maka sumber penghasilan mereka pun juga akan menghilang. kerusakan hutan juga mengakibatkan tanah menjadi tandus, sehingga akan sulit dipergunakan untuk bercocok tanam.

Selain itu kerusakan hutan bisa memicu terjadinya berbagai macam bencana yang pada akhirnya akan menimbulkan kerugian, baik itu kerugian material maupun non material. banyak orang yang kehilangan lahan, tempat tinggal, maupun anggota keluarga akibat bencana seperti banjir dan tanah longsor.

9) Mempengaruhi Kualitas Hidup

Terjadinya erosi tanah sebagai akibat kerusakan hutan dapat mengangkut partikel-partikel tanah yang mengandung zat-zat berbahaya seperti pupuk organik memasuki danau, sungai, maupun sumber air lainnya, ini akan berakibat penurunan kualitas air yang berada di daerah tersebut. dengan kualitas air yang buruk akan berdampak pada tingkat kesehatan yang buruk. (Triani, 2019)

### **2.2.2 Jenis Kegiatan Masyarakat (Deforestasi)**

Adapun jenis kegiatan atau aktivitas masyarakat (deforestasi) menurut Kementrian Kehutanan, (2018)

1. Konversi Lahan Hutan
2. Peladangan Berpindah
3. Pembalakan Liar (Illegal Logging)
4. Pembakaran Hutan
5. Pembangunan Infrastruktur dan Fasilitas Umum dan Sosial
6. Tambak
7. Permukiman, Perumahan/Pengembang (Housing/Developer)
8. Transmigrasi.

### **2.2.3 Konversi Lahan hutan**

Konversi Lahan Hutan didefinisikan sebagai kegiatan perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan kawasan hutan dari fungsi semula menjadi fungsi lain yang dapat menimbulkan permasalahan atau dampak negative terhadap lahan tersebut dan lingkungan sekitarnya (Hidayat, Hanafie, & Septiana, 2013). konversi lahan muncul karena adanya tuntutan memenuhi kebutuhan hidup manusia, bentuk konversi tersebut digunakan untuk permukiman, pertanian, industri, infrastruktur, dll. semakin banyak populasi manusia yang ada di bumi maka artinya tingka konversi lahan akan semakin meningkat pula.

Utomo dkk mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Hidayat, Hanafie, & Septiana, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dari Syamsul Alam 2013 . faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi lahan hutan antara lain:

## 1. Faktor Kependudukan

### a. Laju Pertumbuhan Penduduk

laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase pertambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu (badan pusat statistic).

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu yang biasanya diukur dalam periode 5 tahun sekali .Angka ini dinyatakan sebagai persentase dari penduduk.Laju pertumbuhan penduduk dapat dihitung menggunakan tiga metode, yaitu aritmatik, geometrik, dan eksponensial.Badan Pusat Statistik (BPS) sering kali menggunakan metode Geometrik dalam menentukan angka laju pertumbuhan penduduk.Adapun rumus dalam mencari Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dengan metode geometri adalah sebagai berikut.

Adapun kegunaan dari Laju Pertumbuhan Penduduk Adalah untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk dalam 2 periode waktu.Pertumbuhan Penduduk juga adalah keseimbangan dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara umum faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah faktor alami yaitu kelahiran (fertilitas ) dan kematian (mortalitas) serta faktor nonalami yaitu migrasi (imigrasi dan emigrasi)

### b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk adalah salah satu keadaan yang dikatakan semakin padata bila jumlah manusia pada suatu batas ruang tertentu semakin banyak dibandingkan dengan lus ruangannya (Suhaeni, 2013).kepadatan penduduk merupakan indikator dari pada tekanan penduduk di suatu daerah. kepadatan disuatu daerah di bandingkan dengan luas tanah yang ditempati dinyatakan dengan banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Kepadatan Penduduk seringkali menimbulkan permasalahan dalam penataan keruangan akibat besarnya tekanan penduduk terhadap lahan.pada daerah-daerah yang penduduknya padat dan persebaran tidak merata akan

menghadapi masalah-masalah seperti masalah perumahan, masalah pekerjaan, masalah pendidikan, masalah pangan, masalah keamanan dan dapat berdampak pada kerusakan lingkungan.

## **2. Faktor Ekonomi**

Menurut Barlow menyatakan bahwa pola penggunaan lahan ditentukan oleh besarnya land rent (nilai manfaat lahan) yang diterima pemilik/pengguna lahan dari suatu pola penggunaan lahan. pola penggunaan lahan yang memberikan land rent yang tinggi yang yang diterima akan mengganti pola penggunaan lahan dengan sewa lahan yang rendah. nilai land rent yang rendah suatu penggunaan lahan akan digantikan oleh nilai land rent yang lebih tinggi dari suatu pola penggunaan. land rent lahan yang memberikan nilai land rent yang lebih tinggi. selain sektor ekonomi nilai land rent yang berpengaruh terhadap konversi lahan adalah faktor demografi (tekanan penduduk terhadap lahan) dan faktor kebijakan pemerintah (Alam, 2014).

Faktor Ekonomi yang mempengaruhi konversi hutan rakyat menjadi ladang berpindah adalah pendapatan petani dari lahan usaha hutan sebelum terkonversi dan pendapatan petani dari lahan hutan rakyat yang terkonversi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang semakin mendesak menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan

## **3. Faktor Sosial Budaya**

Berdasarkan Penelitian dari Parasian Sinaga (2013) menurut hasil penelitiannya dalam faktor sosial masyarakat terhadap keberadaan kawasan hutan taman wisata alam lau debuk-debuk diperoleh faktor-faktor yang akan diamati meliputi (Parasian, 2013):

### **a. Pendidikan**

Mardikanto (1993) menerangkan pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Sedangkan Suhardiyono (1992) menjelaskan bahwa para ahli pendidikan mengenal 3 sumber pengetahuan, yaitu (Ante, Benu, & Moniaga, 2016) :

- 1) Pendidikan Informal : proses pendidikan yang panjang, diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap hidup, dan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman pribadi sehari-hari dari kehidupannya dalam masyarakat.
- 2) Pendidikan Formal : struktur darisuat sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi.
- 3) Pendidikan Non-formal : pengajaran sistematis yang diorganisir dari luar sistem pendidikan formal bagi sekelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus. Salah satu contoh pendidikan non-formal ini adalah penyuluhan pertanian.

pendidikan informal, formal maupun non-formal, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani biasanya akan menjadi hambatan. Tingkat pendidikan petani baik informal, formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

**b. Umur**

Umur berkaitan dengan pengalaman dan tindakan, baik dalam melaksanakan pekerjaan maupun mengambil suatu keputusan untuk mencapai suatu tujuan serta merupakan gambaran dari suatu kematangan mental.

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha taninya. Menurut Kartasapoetra (2013), petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha taninya. Sebagian besar petani di Indonesia berumur sekitar 25 sampai 45 tahun semakin muda petani,

biasanya mempunyai semangat ingin mengetahui yang belum mereka ketahui (Ante, Benu, & Moniaga, 2016).

Diharapkan dengan banyaknya responden berusia produktif nantinya akan diperoleh hasil pandangan yang baik terhadap keberadaan hutan toffo kota donggo masa.

c. **Lama Tinggal**

Adanya pengaruh negatif antara keberadaan kawasan hutan dengan faktor lama tinggal disebabkan karena masyarakat yang telah lama tinggal dilokasi sekitar kawasan hutan merasa memiliki andil dalam pemanfaatan hasil hutan untuk kepentingan pribadi dan sebagai sumber mata pencaharian keluarga (Siregar & Sari, 2021).

d. **Kelembagaan**

Kelembagaan merupakan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Kelembagaan atau pranata sosial sebagai sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Kelembagaan adalah suatu aturan yang dikenal dan diikuti secara baik oleh anggota masyarakat, yang memberi naungan dan hambatan bagi individu atau masyarakat dalam kelompok. Kelembagaan kadang ditulis secara format dan ditegakkan oleh aparat pemerintah tetapi kelembagaan juga dapat tidak dituli ssecara formal seperti aturan adat dan norma yang dianut masyarakat. Kelembagaan umumnya dapat diprediksi dan cukup stabil serta dapat diaplikasikan pada kondisi yang berulang

**4. Faktor Perilaku**

Menurut okviana Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinterkasi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling Nampak sampai yang tidak Nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Amalia, Rompas, & Tampi, 2021)

Adapun jenis kegiatan atau aktivitas masyarakat (deforestasi) menurut Kementrian Kehutanan, (2013)

1. Konversi Lahan Hutan
2. Peladangan Berpindah
3. Pembalakan Liar (Illegal Logging)
4. Pembakaran Hutan
5. Pembangunan Infrastruktur dan Fasilitas Umum dan Sosial
6. Tambak
7. Perumahan/Pengembang (Housing/Developer)
8. Transmigrasi.

## 5. Faktor Regulasi

Hutan di Indonesia memiliki dasar hukum yaitu UU No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan yang telah dirubah melalui UU No. 19 Tahun 2004 Tentang Penetapan PERPU No. 1 Tahun 2004 Tentang Perubahan UU No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Beberapa aspek penting dari sumber hukum dimaksud terkait dengan studi ini dapat diuraikan menurut pasal dan ayat otentiknya sebagai berikut :

- pasal 21. mengatur peran dan fungsi yang mungkin dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan hutan. pengelolaan hutan sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (2) huruf b, meliputi kegiatan:
  - a. tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan,
  - b. pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan
  - c. rehabilitasi dan reklamasi hutan, dan
  - d. perlindungan hutan dan konservasi alam.
- pasal 27. siapa saja yang bisa memanfaatkan hutan lewat mekanisme perijinan yang berlaku
  1. Izin usaha pemanfaatan kawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (2) dapat diberikan kepada:
    - a. perorangan
    - b. koperasi
  2. Izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat(2), dapat diberikan kepada:
    - a. perorangan

- b. koperasi
- 3. Izin pemungutan hasil hutan bukan kayu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat(2), dapat diberikan kepada:
  - a. perorangan
  - b. koperasi

Secara umum masalah alih fungsi dalam penggunaan lahan terjadi karena pola pemanfaatan lahan masih sektoral, delineasi antar kawasan belum jelas, koordinasipemanfaatan ruang masih lemah, dan pelaksanaan UUPA (UndangUndang Pokok Agraria) masih lemah dan penegakkan hukum yang masih lemah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa hutan berfungsi sebagai penyeimbang fungsi ekosistem. peranan hutan sangat penting dalam sistem penyangga kehidupan. hutan juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan air yang baik, sebagai habitat bagi flora dan fauna, mengurangi populasi pencemaran udara, sebagai penyubur tanah, sebagai paru-paru dunia dengan menyuplai oksigen untuk kehidupan, sebagai penahan erosi dan lain sebagainya. ada anekdot mengatakan bahwa forest is the mother of agriculture, artinya hutan sebaga penyeimbang fungsi pertanian dengan menyuplai air untuk pertanian tersebut. namun bisa dibayangkan dengan kondisi hutan sekarang yang maraknya dialihfungsikan kebentuk lain akan menyebabkan fungsi hutan terganggu. boleh kita lihat bencana alam dimana-mana, seperti banir, erosi, tanah longsor, pemanasan global yang banyak diisukan oleh dunia internasional.

## **2.3 Tinjauan Kebijakan**

### **2.3.1 Peraturan Daerah Kabupaten Bima Nomor 9 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bima Tahun 2011-2031.**

Penataan Ruang Wilayah Kabupaen Bima bertujuan untuk “mewujudkan Kabupaten Bima sebagai kawasan pengembangan agrobisnis berbasis pertanian, peternakan, agroindustri berbasis perikanan, dan wisata bahari.” kebijakan penataan ruang pada pasal 4 Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Kabupaten terdiri atas :

- a.) pengembangan wilayah-wilayah yang berbasis pertanian, perikanan, dan wisata bahari.
- b.) peningkatan pertumbuhan dan pengembangan wilayah dengan konsep agrobisnis dan agroindustri;
- c.) pengembangan kawasan pariwisata yang berbasis potensi alam dan budaya;
- d.) pengendalian pemanfaatan lahan pertanian;
- e.) penataan pusat-pusat pertumbuhan wilayah dan ekonomi perkotaan dan menunjang sistem pemasaran produksi pertanian, perikanan dan pariwisata;
- f.) pengembangan sistem prasarana wilayah yang mendukung pemasaran hasil pertanian, perikanan dan pariwisata;
- g.) pengelolaan pemanfaatan lahan dengan memperhatikan peruntukan lahan, daya tampung lahan dan aspek konservasi;
- h.) pengembangan kawasan budidaya dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dan lingkungan hidup yang didahului dengan kajian lingkungan hidup strategis dan
- i.) peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan.

Strategi Pengelolaan Pemanfaatan Lahan dengan memperhatikan peruntukan Lahan, Daya Tampung Lahan dan aspek konservasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf f meliputi:

- a.) mempertahankan luas kawasan lindung;
- b.) mempertahankan luasan hutan lindung dan mengembangkan luas kawasan hutan minimal 30% dari luasan daerah aliran sungai;
- c.) mengembalikan dan meningkatkan fungsi kawasan lindung yang telah menurun akibat pengembangan kegiatan budidaya, dalam rangka mewujudkan dan memelihara keseimbangan ekosistem wilayah;
- d.) menyelenggarakan upaya terpadu untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas fungsi kawasan lindung;
- e.) melestarikan sumber air dan mengembangkan sistem cadangan air untuk musim kemarau;

- f.) memelihara kemampuan lingkungan hidup dari tekanan perubahan dan/atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan agar tetap mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya; dan
- g.) mencegah terjadinya tindakan yang dapat secara langsung atau tidak langsung menimbulkan perubahan sifat fisik lingkungan yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan

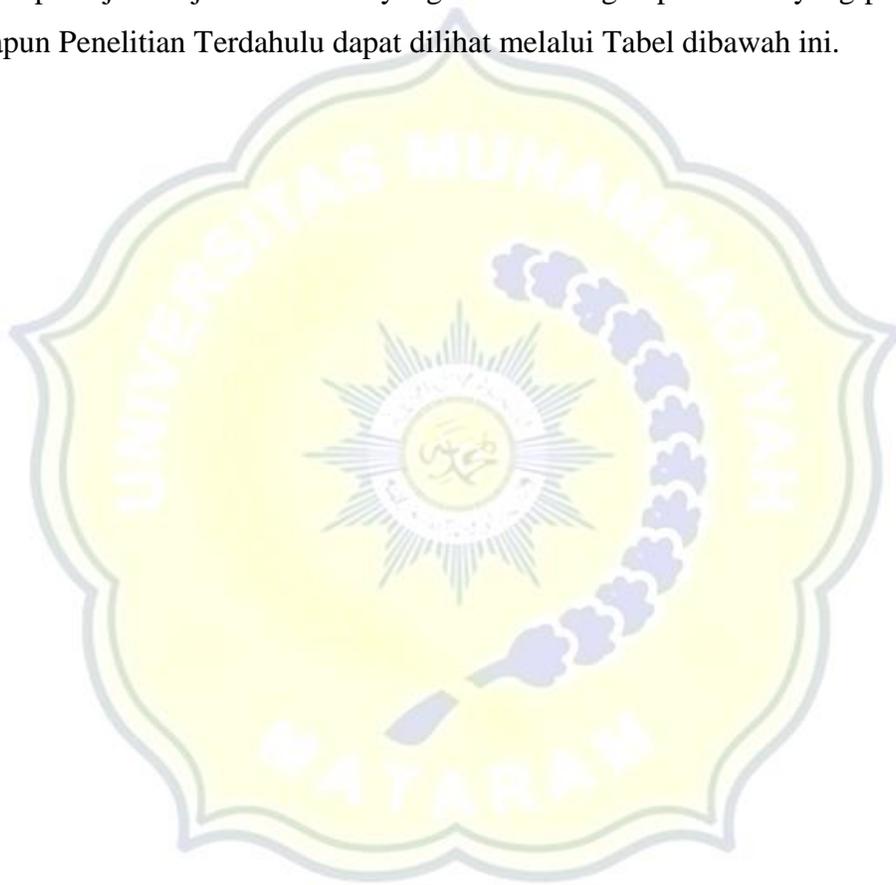
Kawasan Rawan Bencana Alam sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf emeliputi:

- a) kawasan rawan bencana angin topan meliputi Kecamatan Woha dsk, Monta dsk, poja dsk, wera dsk.
- b) kawasan rawan bencana tanah longsor meliputi kecamatan kawasan sekitar tambora bagian timur, karumbu, dan gunung kuta.
- c) kawasan rawan bencana kekeringan meliputi kecamatan bolo, paradowane, paradorato, tawali, sape, dan p. sangiang.
- d) kawasan rawan bencana banjir meliputi daerah di sepanjang aliran sungai di sori wawo maria, daerah sape dan sekitarnya, karumbu, lambu, ntoke tawali, wera, ambalawi, palibelo, parado, campa dan soei lante-bolo, sori nae sampungu-soromandi dan daerah sekitar aliran sungai lainnya di wilayah kabupaten bima.
- e) kawasan rawan bencana gelombang pasang meliputi pantai bagian utara dan timur kabupaten bima, yakni soromandi dsk, sape dan lambu, wera, karumbu, woha, bolo, palibelo dan parado.
- f) kawasan rawan tsunami meliputi kawasan pesisir bagian timur dan selatan kabupaten bima yakni sape dan lambu, karumbu dan daerah sekitarnya.
- g) kawasan rawan gempa bumi meliputi seluruh wilayah kabupaten bima, zonasi kegempaan kabupaten bima termasuk gempa sedang dan rendah yakni kecamatan tambora, kecamatan sanggar, kecamatan wera, kecamatan langgudu, dan kecamatan soromandi. dan

- h) kawasan rawan bencana alam sebagaimana dimaksud dalam ayat (6) diwujudkan dalam bentuk peta rawan bencana wilayah kabupaten bima sebagaimana tercantum dalam lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan daerah ini.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya rancangan penelitian ini, sudah ada peneliti lain yang membahas mengenai dampak Deforestasi hutan Dari proposal penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun Penelitian Terdahulu dapat dilihat melalui Tabel dibawah ini.



**Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Kesimpulan
1.	Syamsul Alam (2013)	Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dengan Konversi Hutan Rakyat Menjadi Areal Perladangan Berpindah.	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap konversi hutan rakyat menjadi perladangan berpindah.	metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode wawancara dan study literature.	Variable yang digunakan yaitu: 1. Kependuduk 2. Ekonomi 3. Sosial Budaya 4. Perilaku 5. Regulasi	Faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berpengaruh terhadap konversi hutan rakyat menjadi penggunaan ladang berpindah Pendapatan petani dari usaha hutan rakyat dan pendapatan dari bekas lahan hutan rakyat yang dijadikan kegiatan perladangan berpindah. semakin rendah pendapatan dari usaha hutan perladangan berpindah menyebabkan laju konversi hutan rakyat semakin tinggi. dalam hal ini petani mencari pilihan yang paling menguntungkan secara ekonomi dalam memilih

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Kesimpulan
						<p>alternative penggunaan lahannya. selain faktor ekonomi yang mempengaruhi petani mengkonversi hutan rakyatnya juga di pengaruhi luas lahan yang di kuasanya, dan banyannya penduduk yang bekerja di sektor pertanian serta faktor kelembagaan yaitu status hak penguasa hutan rakyat.</p>
2.	Herpita Wahyuni dan Suranto (2021)	Dampak deforestasi hutan skala besar terhadap pemanasan global di indonesia	Tujuan penelitian untuk mengetahui perkembangan tingkat deforestasi di Indonesia dengan melihat implikasi dan upaya Indonesia dalam mengurangi deforestasi	Menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari berbagai literature atau studi kasus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• konversi lahan pertanian</li> <li>• kebakaran hutan</li> <li>• ilegal logging</li> </ul>	<p>Dari penelitian ini menemukan bahwa tingkat deforestasi di Indonesia masih tinggi. Deforestasi merupakan permasalahan yang memerlukan strategi dalam penguranganya, salah satunya dengan program</p>

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Kesimpulan
			yang tentunya memberikan dampak baik terhadap pengurangan emisi atau pemanasan global.	kepuustakaan dalam menjawab hasil penelitian.		REDD+ (Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation). REDD+ berhasil menurunkan deforestasi setiap tahunnya karena adanya pendekatan dan kerjasama yang lebih dalam mengupayakan deforestasi serta pengurangan emisi atau pemanasan global.
3.	Prilly Martunisa dan Trisna Insane nor. (2018)	faktor-faktor yang mempengaruhi proses alih fungsi lahan padi sawah di kelurahan kersanegara, kecamatan		menggunakan metode kuantitatif deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• umur petani</li> <li>• pendapatan petani</li> <li>• luas kepemilikan lahan</li> <li>• sistem waris</li> <li>• tetangga yang mengalihfungsikan lahannya</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani, pendapatan petani, luas kepemilikan lahan, sistem waris, pengaruh tetangga yang mengalihfungsikan lahannya, pengaruh pengusaha/investor, keadaan lingkungan, kebijakan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Kesimpulan
		cibeureum, kota tasikmalaya, provinsi jawa barat (Martunisa & Noor, 2018) .			<ul style="list-style-type: none"> <li>• pengusaha</li> <li>• kondisi lingkungan</li> <li>• kebijakan pemerintah</li> <li>• pendidikan petani.</li> </ul>	pemerintah dan pendidikan petani secara keseluruhan memberikan pengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan padisawah. Variabel umur petani dan luas kepemilikan lahan menjadi faktor yang dominan terhadap terjadinya alih fungsi lahan padi sawah.

*Sumber : Kajian Pustaka*

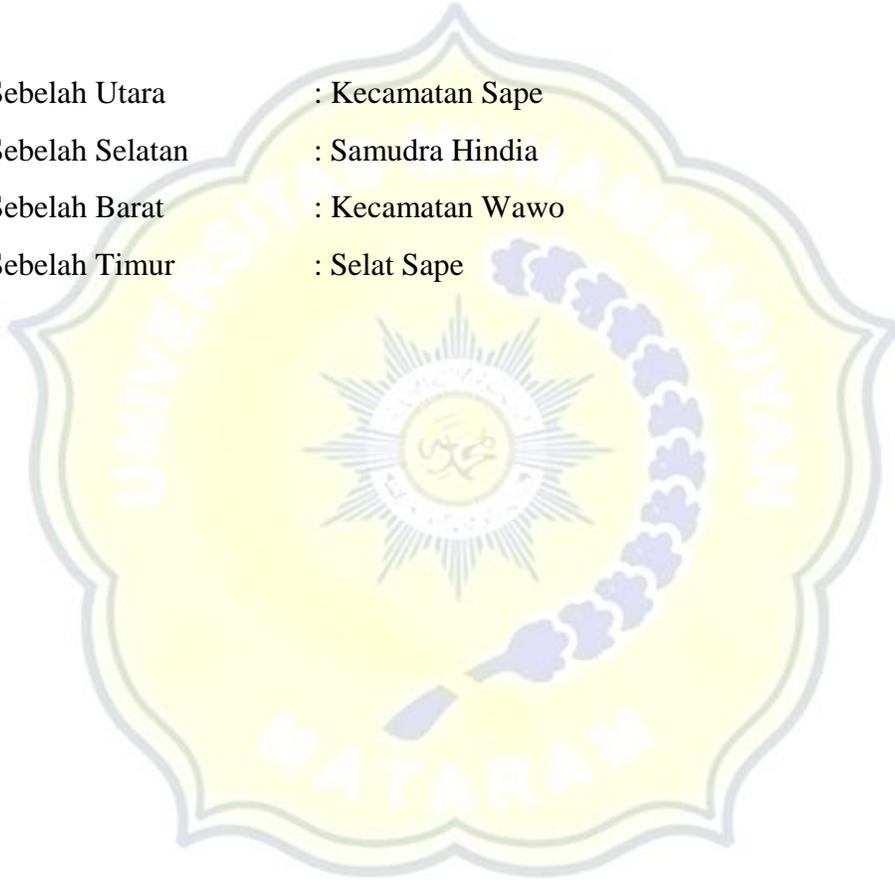
## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

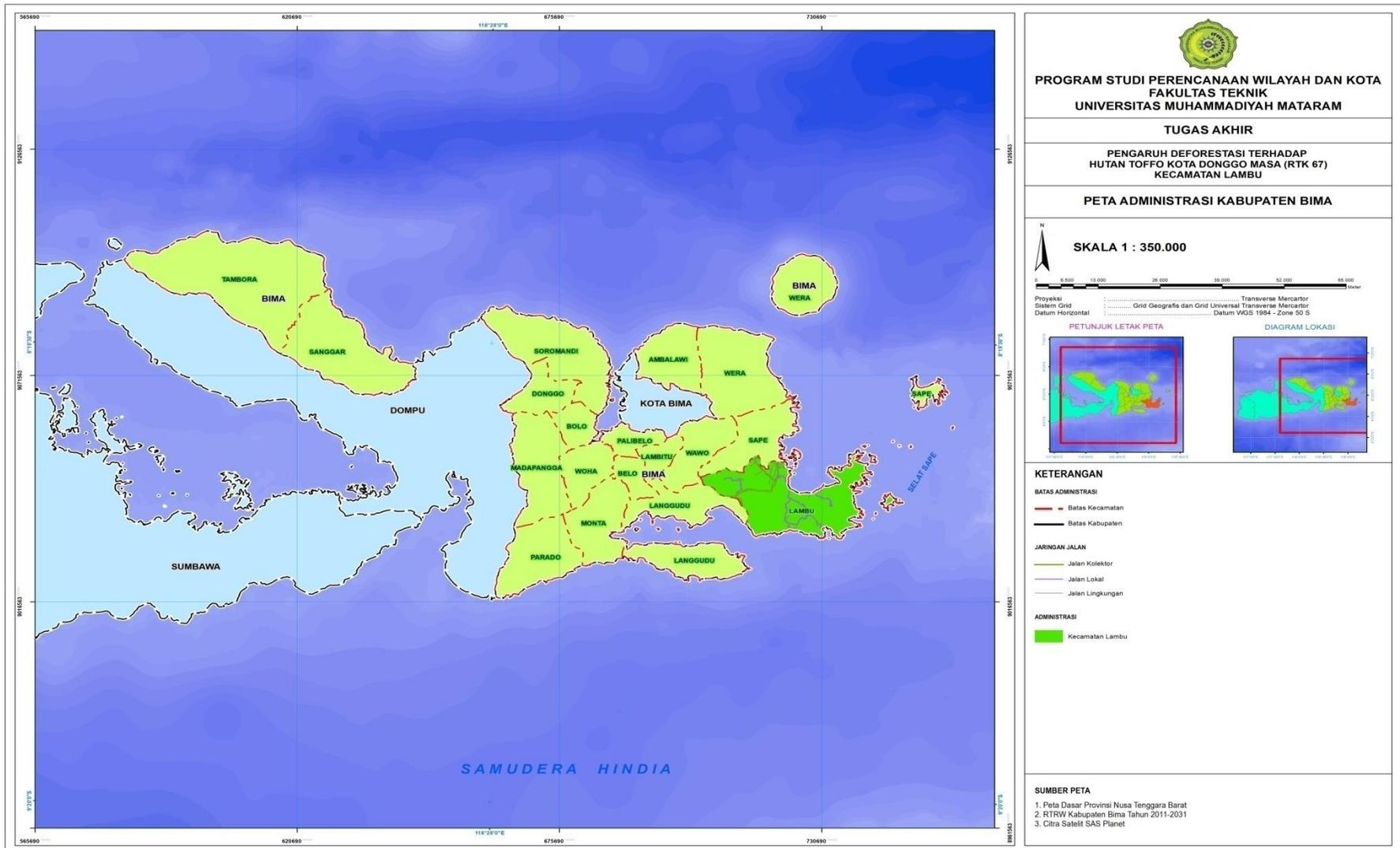
#### 3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yaitu terdapat kecamatan lambu dengan luas 404,25 km<sup>2</sup> terbagi dalam 14 desa yang terbagi lagi yaitu 12 desa lama dan 2 desa pemekaran dimana desa terluas adalah desa nggelu dan terkecil adalah desa kaleo. Lokasi Penelitian berada kawasan kecamatan lambu yang berbatasan langsung dengan beberapa desa yaitu:

- Sebelah Utara : Kecamatan Sape
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Kecamatan Wawo
- Sebelah Timur : Selat Sape



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kecamatan Lambu



Sumber : SHP RTRW Kabupaten Bima NTB

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2014).

Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Setelah data yang diperoleh, kemudian disajikan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang berupamendiskripsikan atau mengungkapkan karakteristik variabel-variabel yang menjadi fokus peneliti yaitu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan Pengaruh Deforestasi Terhadap Tingkat Konversi Lahan Hutan Toffo Kota Donggo Masa RTK (67) di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

### **3.3 Pendekatan Penelitian**

Menurut Meleong pendekatan Deskriptif Kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya (Yanuarsari, Latifah, & Lisnawatic, 2022)

Pada penelitian ini akan menggambarkan dan memahami adanya peristiwa di dalam masyarakat yang dianggap termasuk ke dalam penyimpangan sosial dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Suatu fenomena atau kenyataan di masyarakat yang mengungkapkan jika dengan adanya metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang adadan tampak di dalam masyarakat.

### 3.4 Sumber Data

Data merupakan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan yang dikaitkan dengan tempat dan waktu, yang merupakan dasar suatu perencanaan dan merupakan alat bantu dalam pengambilan keputusan. Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

#### 3.4.1 Data Primer

Survei Primer dilakukan melalui survey lapangan secara langsung dengan mengamati objek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun bentuk survey primer yang dilakukan yaitu:

**a) Wawancara**

Menurut (Sugiyono, 2014), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat diskonstruksi makna dalam suatu topic tertentu.

**b) Observasi Lapangan**

Menurut (Sugiyono, 2014), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.

**c) Studi Pustaka (Library Study)**

Studi Pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi Pustaka yaitu proses membaca sejumlah referensi yang rata-rata berupa tulisan (baik buku, artikel, jurnal, dan lain-lain) yang nantinya dijadikan sebagai sumber rujukan untuk tulisan yang disusun.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari survei primer. Kegiatan survei sekunder ini dilakukan untuk mendapatkan data-data kepustakaan yang berkaitan kondisi potensi desa yang dimiliki pada lokasi yang akan diteliti seperti:

- Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bima
- Kecamatan Lambu Dalam Angka.
- Profil Desa Se-Kecamatan Lambu

- Dokumen SHP Kehutanan di Dinas Kehutanan Kabupaten Bima

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

#### **a. Wawancara**

Teknik wawancara peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur yaitu digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat atau merekam apa yang menjadi pernyataan oleh responden.

#### **b. Observasi Lapangan**

Teknik Observasi Lapangan dilakukan untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang kondisi eksisting dari objek penelitian. hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung visual objek yang diteliti untuk mendapatkan hasil dari permasalahan yang diteliti. observasi lapangan dengan melihat langsung, diharapkan dapat dikenali yang menjadi permasalahan pada wilayah objek yang diteliti yaitu berkaitan dengan sejauh mana pengaruh deforestasi terhadap hutan toffo kota donggo masa (RTK 67) berdasarkan konversi lahan hutan yang berlokasi di Kecamatan Lambu, serta melihat aktivitas atau berbagai interaksi yang terjadi di lokasi tersebut.

#### **c. Studi Pustaka**

Studi Pustaka Pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui buku-buku, undang-undang, peraturan-peraturan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **3.6 Sample**

Menurut Purnomo (2010), sampel merupakan keseluruhan pengukuran yang dikumpulkan pada studi kasus bagian dari populasi (Andrianti, 2021). Sampel biasa disebut juga sebagai respondes, adapun responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ditentukan melalui teknik analisa purposive sampling yang bertujuan untuk mengetahui

serta menentukan responden berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh berdasarkan kajian yang diteliti.

Dalam penelitian ini penentuan sample didasarkan pada pihak-pihak dari pemerintah masing-masing desa yang bersangkutan terkait dengan kebijakan maupun orang yang dapat memberikan informasi secara akurat terkait dengan kondisi wilayah lokasi penelitian.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bog dan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### 3.7.1 Analisis Proyeksi Penduduk

Laju Pertumbuhan Penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu (Badan Pusat Statistik). Angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu yang biasanya diukur dalam periode lima tahun sekali. Angka ini dinyatakan sebagai persentase dari penduduk. Laju pertumbuhan penduduk dapat dihitung menggunakan 3 metode yaitu aritmatika, geometrik dan eksponensial. Adapun rumus dalam mencari laju pertumbuhan penduduk menggunakan metode aritmatik adalah sebagai berikut:

$$r = \left( \frac{Pt}{Po} \right)^{1/t} - 1$$

Keterangan :

r : Laju Pertumbuhan Penduduk

Pt : Jumlah Penduduk Tahun t

$P_0$  : Jumlah Penduduk Tahun Awal

$t$  : Periode Waktu Antara Tahun Dasar dan Tahun  $t$  (Dalam Tahun)

Interpretasi Laju Pertumbuhan Penduduk:

- a.  $LPP > 0$  Berarti menjadi penambahan penduduk, pada tahun  $t$  dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- b.  $LPP = 0$  Berarti tidak terjadi perubahan jumlah penduduk pada tahun  $t$  dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- c.  $LPP < 0$  Berarti terjadi pengurangan jumlah penduduk pada tahun  $t$  dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Adapun kegunaan dari laju pertumbuhan penduduk adalah untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk dalam dua periode waktu. Pertumbuhan penduduk juga merupakan keseimbangan dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara umum faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah faktor alami seperti kelahiran (fertilitas) dan kematian (Mortalitas) serta faktor non alami yaitu migrasi (imigrasi dan emigrasi).

### 3.7.2 Analisis Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk adalah salah satu keadaan yang dikatakan semakin padat bila jumlah manusia pada suatu batas ruang tertentu semakin banyak dibandingkan dengan luas ruangnya (Sarwono, 2016). Kepadatan penduduk merupakan indikator pada tekanan penduduk di suatu daerah. Kepadatan suatu daerah dibandingkan dengan luas tanah yang ditempati dinyatakan dengan banyaknya penduduk per kilometer persegi. Kepadatan penduduk dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{Jumlah Penduduk Suatu Wilayah}}{\text{Luas Wilayah}}$$

**Tabel 3.1 Klasifikasi Kepadatan Penduduk**

No	Klasifikasi	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1.	Rendah	< 150
2.	Sedang	151 - 200
3.	Tinggi	201 - 400
4.	sangat padat	> 400

*Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan kumuh dan Permukiman Kumuh*

### **3.7.3 Triangulasi**

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian berbagai perpektif. validitas dalam penelitian kualitatif dilihat berdasarkan akurasi sebuah alat ukur yaitu instrumen. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.

Norman K. Denkin dikutip oleh Mudjia Rahardjo (2012) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. menurutnya triangulasi melalui empat hal yaitu:

1. Triangulasi Metode .dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi antar peneliti. dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan penelitian melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
4. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Dalam Penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

**a) Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

**b) Penyajian Data**

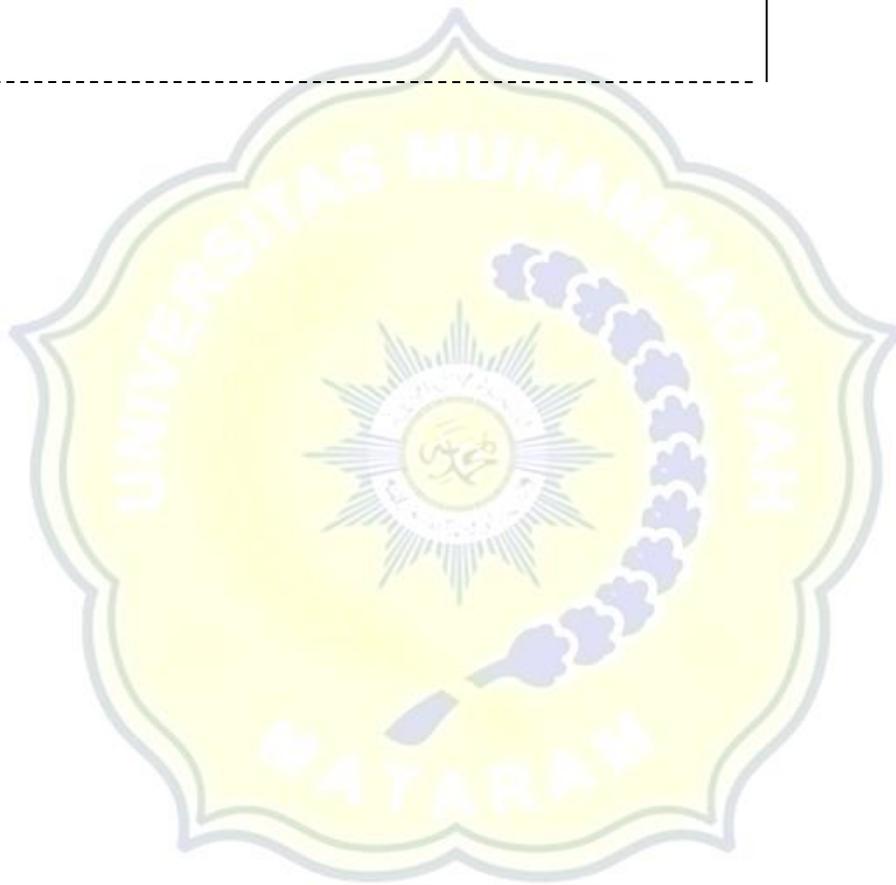
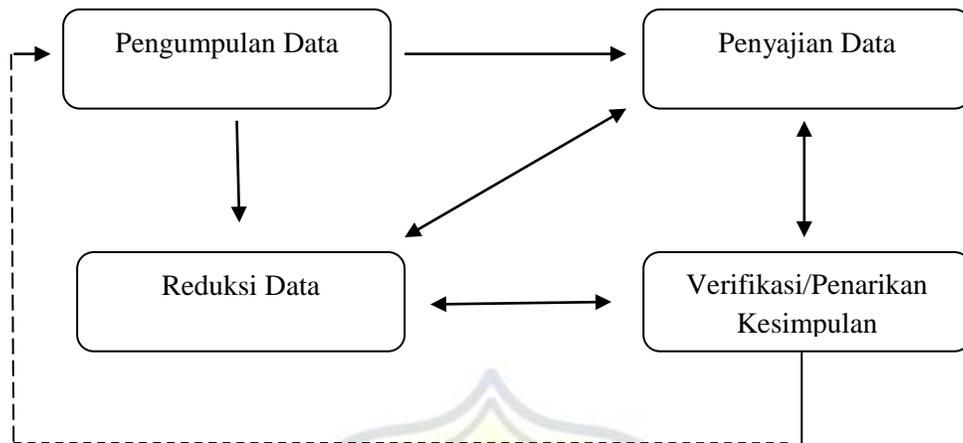
Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang

lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut sarannya dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna

### c) **Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

**Gambar 3.2 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**



### 3.8 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu rumusan masalah yang akan diteliti yaitu tentang Pengaruh deforestasi Terhadap Tingkatkonversi lahan hutan berikut dapat dilihat jenis-jenis variabel.

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian**

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang di Butuhkan
1.	Untuk Mengetahui Sejauh Mana Pengaruh Deforestasi Terhadap Hutan Kota Masa (RTK 67) Berdasarkan Konversi Lahan Hutan di Kecamatan Lambu.	Konversi Lahan Hutan Syamsul Alam (2013)	✓ Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• laju pertumbuhan penduduk</li> <li>• kepadatan penduduk</li> </ul>
			✓ Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pendapatan hutan rakyat.</li> <li>• pendapatan masyarakat terkonversi.</li> </ul>
			✓ Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan</li> <li>• Umur</li> <li>• Lama Tinggal</li> <li>• Kelembagaan</li> </ul>
			✓ Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Aktivitas Masyarakat</li> </ul>
			✓ Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peraturan perijinan.</li> </ul>

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2022*

### 3.9 Desain Survey

Adapun Desain Survei dalam penelitian Pengaruh Tingkat Konversi hutan Berdasarkan Deforestasi di Hutan Toffo Kota Donggo Masa Lambu dibawah ini:

**Tabel. 3.2 Desain Survey**

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang di Butuhkan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Teknik Analisis Data	Output
1.	Untuk Mengetahui Sejauh Mana Pengaruh Deforestasi Terhadap Hutan Toffo Kota Donggo Masa (RTK 67) Berdasarkan Konversi Lahan Hutan di Kecamatan	Konversi Lahan Hutan Syamsul Alam (2013)	✓ Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>laju Pertumbuhan Penduduk</li> <li>kepadatan Penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>kunjungan instansi</li> <li>studi pustaka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sekunder</li> </ul>	Analisis Laju Pertumbuhan Penduduk dan Kepadatan Penduduk	Pengaruh deforestasi Terhadap hutan Berdasarkan konversi lahan hutan.
			✓ Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>pendapatan rakyat hutan</li> <li>pendapatan rakyat terkonversi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey lapangan</li> <li>wawancara</li> <li>studi pustaka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Primer</li> <li>sekunder</li> </ul>	Metode Analisis Triangulasi	
			✓ Sosial budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan</li> <li>Umur</li> <li>Lama Tinggal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey lapangan</li> <li>wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Primer</li> <li>sekunder</li> </ul>		

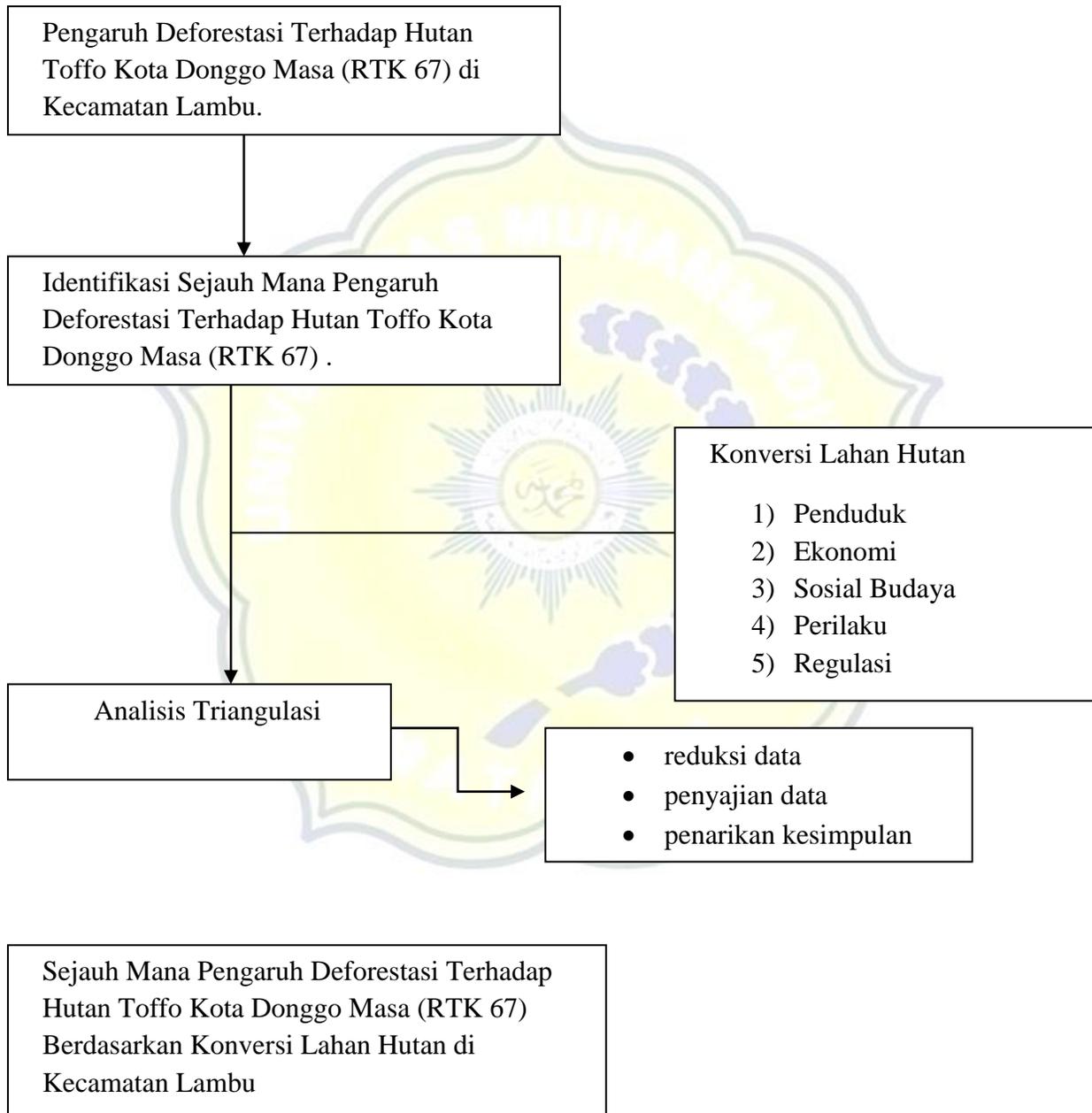
No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang di Butuhkan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Teknik Analisis Data	Output
	Lambu.			<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelembagaan</li> </ul>				
			✓ Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>jenis aktivitas masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey lapangan</li> <li>wawancara</li> <li>studi pustaka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>primer</li> <li>sekunder</li> </ul>		
			✓ Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peraturan perijinan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey lapangan</li> <li>wawancara</li> <li>studi pustaka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>primer</li> <li>sekunder</li> </ul>		

*Sumber : Olahan Peneliti Tahun 2022*

### 3.10 Kerangka Berpikir

Setelah melakukan identifikasi terhadap Konversi Lahan Hutan dari aktivitas masyarakat atau Deforestasi, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar : 3.2 kerangka pikir peneliti**



*Sumber : Olahan Peneliti 2022*